

PENGEMBANGAN PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) DENGAN POLA KELOMPOK REMEDIAL UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN DAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA PADA SISWA SMPN 2 SAKTI KABUPATEN PIDIE

Bustami¹, Yusrizal² dan Adlim³

¹Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111

²Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111

³Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111
e-mail: bustami@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dengan pola kelompok remedial dan motivasi belajar siswa dengan pola kelompok remedial. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *quasi eksperiment* dengan pola *counter group design*, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pendekatan model pembelajaran tuntas dengan pola kelompok remedial (variabel bebas) terhadap ketuntasan belajarsiswa dan pengaruh terhadap motivasi siswa, dalam penelitian ini melibatkan empat kelas yang dilaksanakan di SMPN 2 Sakti Kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilakukan dengan dua instrumen; 1) Tes untuk melihat tingkat ketuntasan belajar; 2) Angket motivasi untuk melihat motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan signifikan ketuntasan belajar siswa dengan pola TTT-PK dibandingkan pola TTT-TPK, TT-PK dan TT-TPK; 2) Motivasi belajar siswa pada semua kelas sama biarpun belajar dengan pola yang berbeda.

Kata Kunci: pendekatan *mastery learning*, ketuntasan belajar, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Mastery learning adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. *Mastery Learning Approach* (MLA) memiliki kualitas yang unik yang memungkinkan penguasaan siswa bertambah dan menarik perhatian siswa untuk melakukan kegiatan korektif (Wambugu dan Changeiywo, 2008). Penelitian Wambugu dan Changeiywo (2008) disimpulkan bahwa pendekatan MLA memfasilitasi siswa belajar fisika ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran biasa. Ozden (2008) berpendapat bahwa implementasi *mastery learning* disekolah telah menunjukkan kemampuan untuk mencapai keunggulan skolastik yang semakin dituntut dalam perubahan perekonomian. Implementasi *mastery learning* yang diterapkan oleh Damavandi dan Kashani (2010), bahwa penerapan *mastery learning* berpengaruh pada kesuksesan yang lebih baik pada pelajaran kimia.

Pendekatan *Mastery Learning* juga dijelaskan oleh Sukmadinata dan Syaodih(2005), Joyce dan Calhoun(2011), Abu (2005). Pendekatan *Mastery Learning* sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi, menurut Usman, (2008), Raymond dan Judith (2004), LeDuc dkk, (2001), Dalyono (1997), Jauhary (2009), Menurut Purwanto (1996), Hamalik (2001),Purwanto (2004), Sanjaya (2008), Djali (2009), Uno (2008)

Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan fisika saat ini berkaitan dengan metode pengajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran dengan metode konvensional, guru lebih banyak berceramah sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat kurang. Mills (1991) dalam Changeiywo (2008) mengatakan bahwa metode pengajaran sangat berpengaruh dalam proses pencapaian pembelajaran, selain faktor-faktor lain seperti ketersediaan fasilitas pengajaran dan sikap siswa terhadap pelajaran, MLA memiliki kualitas yang unik yang memungkinkan penguasaan siswa bertambah dan menarik perhatian siswa untuk melakukan kegiatan korektif. Oleh karena beberapa pendapat di atas berarti mata pelajaran fisika sesuai jika diajarkan dengan pendekatan *mastery learning*.

Menurut Sanjaya (2008), dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas. Motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan *mastery learning* dalam belajar (Changeiywo, 2010).

Mastery learning atau ketercapaian belajar tuntas perlu dilakukan melalui remedial untuk siswa yang dikategorikan belum tuntas pada *post test* akhir pembelajaran. Pelaksanaan remedial selama ini di SMP Negeri 2 Sakti Kabupaten Pidie dilakukan perkelas pada satu rombongan belajar dengan seluruh siswa yang belum tuntas dicampur dan yang sudah tuntas dikeluarkan tanpa ada pembentukan kelompok remedial sehingga siswa tidak dapat belajar dan mengajarkan teman-temannya, hasil yang dicapai pada pelaksanaan remedial tersebut adalah masih banyak siswa tidak tuntas, guru di SMP tersebut menginformasikan bahwa 75% siswa tidak mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan informasi telah dilakukan pengembangan pendekatan belajar tuntas dengan cara membuat beberapa pola pembagian kelompok remedial dengan tujuan untuk mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar.

Pola pembagian kelompok remedial yang direncanakan adalah (1) Kelompok remedial yang terdiri atas siswa yang tuntas dan tidak tuntas dengan memilih teman untuk kelompok belajar. (2) Kelompok remedial yang terdiri atas siswa yang tuntas dan tidak tuntas dengan tidak memilih teman untuk kelompok belajar. (3) Kelompok remedial yang terdiri atas siswa yang tidak tuntas dengan memilih teman untuk kelompok belajar. (4) Kelompok remedial yang terdiri atas siswa yang tidak tuntas dan tidak pilih teman untuk kelompok belajar.

Kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) IPA SMP se-Kabupaten Pidie yang berlangsung setiap sebulan sekali mengungkapkan berbagai hal, salah satunya adalah tentang ketidaktuntasan materi pada pelajaran fisika. Fisika dianggap sulit dan membosankan oleh siswa sehingga tidak termotivasi untuk belajar fisika. Kegiatan ini guru saling mengungkapkan berbagai pendapat supaya materi pelajaran IPA khususnya fisika dapat tuntas dan dapat termotivasi siswa untuk belajar.

Salah satu pendapat yang dikemukakan pada kegiatan MGMP tersebut adalah mengarahkan guru untuk melakukan inovasi mengajar seperti menginovasikan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Namun kenyataannya masih sedikit kalangan guru fisika di Kabupaten Pidie yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, khususnya pendekatan *mastery learning* dengan berbagai pola kelompok remedial. Sebenarnya penerapan pendekatan belajar tuntas dapat memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran maupun efektifitas dalam menuntaskan materi ajar (Johnson, 2010). Pendekatan belajar tuntas dengan pola kelompok remedial juga akan menambah wawasan guru untuk pengembangan inovasi dalam kegiatan MGMP.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sakti Kabupaten Pidie merupakan sekolah menengah yang berdiri sejak 1974 yang memiliki banyak sejarah kejayaan dimasa yang lalu, namun saat ini sekolah kebanggaan masyarakat Lamlo ini mengalami keterpurukan dari segi pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut, 75% siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran di sekolah, khususnya fisika hampir mencapai 90% siswa tidak mencapai KKM, sehingga siswa tidak bisa lagi bersaing di kabupaten, provinsi apalagi tingkat nasional.

Guru bermusyawarah untuk keluar dari keterpurukan ini, salah satu jalan keluarnya dari keterpurukan adalah dengan pemodelan pendekatan pembelajaran. Pendekatan belajar tuntas sangat sesuai untuk diterapkan di sekolah yang materi ajarnya tidak tuntas. Damavandia (2010) mengatakan bahwa pendekatan *mastery learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan performa belajar yang bertujuan untuk mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan beberapa fakta, penjelasan dan harapan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendekatan *mastery learning* dengan pola kelompok remedial merupakan salah satu solusi untuk mencapai ketuntasan belajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar fisika. Namun demikian penerapan pendekatan *mastery learning* dengan berbagai pola kelompok remedial belum banyak dibahas di Kabupaten Pidie, karena itu penelitian ini telah mengkaji pengembangan pendekatan *mastery learning* dengan pola kelompok remedial untuk meningkatkan ketuntasan dan motivasi belajar fisika pada siswa SMP kabupaten pidie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen (Sukardi, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan model pembelajaran tuntas dengan pola kelompok remedial (variabel bebas) terhadap ketuntasan belajar siswa (variabel terikat) dan pengaruh terhadap motivasi siswa (variabel terikat). Menurut Bungin (2007) angket adalah pengumpulan data beberapa jumlah pertanyaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 2 Sakti Kabupaten Pidie tahun pelajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 kelas yaitu Kelas VIII-A dengan jumlah siswa 20 orang, kelas VIII-B

dengan jumlah siswa 21 orang, kelas VIII-C dengan jumlah siswa 25 orang dan kelas VIII-D dengan jumlah siswa 22 orang. Menurut informasi yang peneliti dapat dari guru dan kepala sekolah ke-4 kelas yang di ambil sebagai sampel tersebut mempunyai tingkat pengetahuan sama.

Desain penelitian ini melibatkan 4 kelas. Dalam desain ini, ke-4 kelas tersebut diajarkan dengan pendekatan mastery learning sebanyak dua kali tatap muka (untuk satu kali tatap muka 2 x 40 menit) dan kemudian diberikan *post test*, *post test* yang diberikan bertujuan untuk melihat persentase ketuntasan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Siswa yang belum tuntas akan diberikan remedial dengan memvariasikan siswa dengan pola kelompok remedial yang berbeda pada masing-masing kelas. Adapun pola yang divariasikan dapat diilustrasikan pada penyajian Tabel 1.

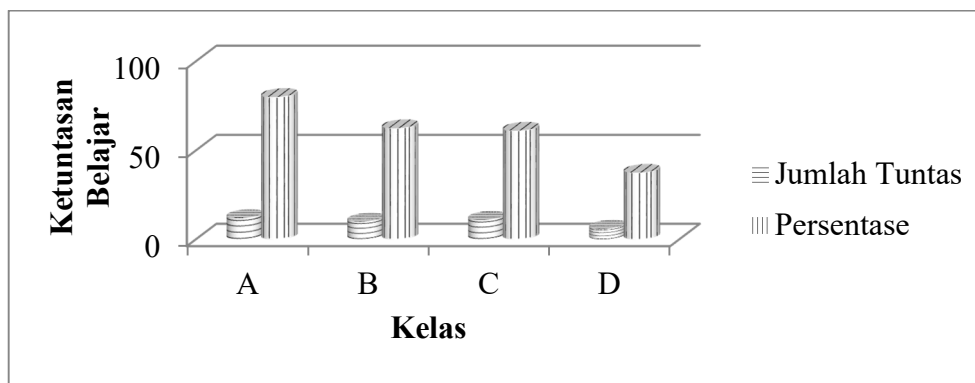
Tabel 1 Pola variasi kelompok remedial

Tingkat/ pilihan	Tuntas dan Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
Pilih Kawan	Kelas VIII-A	Kelas VIII-C
Tidak Pilih Kawan	Kelas VIII-B	Kelas VIII-D

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar kognitif dan angket motivasi. 1) Tes kognitif digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa (*achievement test*) dengan tujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah belajar, soal berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 butir dan empat alternative jawaban; 2) Angket motivasi dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan tertulis yang berjumlah 28 butir pernyataan dengan menyediakan beberapa alternatif pilihan jawaban dalam bentuk skala Likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), guna mengumpulkan data dari siswa yang terpilih sebagai sampel atau sering disebut dengan respon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

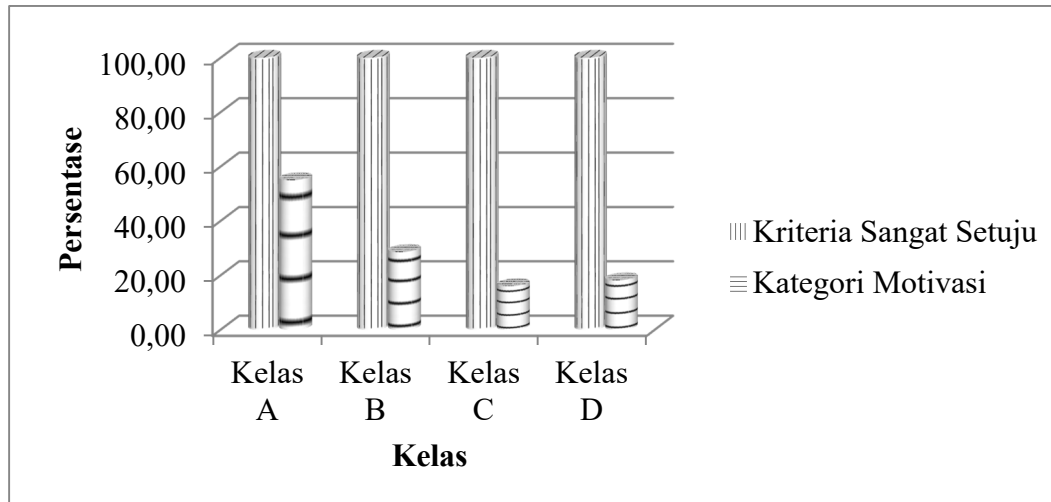
Berdasarkan hasil analisis data awal terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa pada keempat kelas relatif sama, pada kelas A ketuntasan belajar mencapai 24%, kelas B mencapai 23,81%, kelas C mencapai 28% dan kelas D 27,27%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan belajar siswa pada SMPN 2 Sakti selama ini masih biasa-biasa saja, dan inilah masalah yang selama ini diperbincangkan oleh guru dalam kegiatan MGMP, bahwa di kabupaten Pidie rata-rata kemampuan siswa masih di bawah KKM.



Gambar 1 Ketuntasan belajar siswa sesudah remedial

Ketuntasan belajar siswa terjadi perbedaan setelah dilakukan remedial, remedial dilakukan dengan empat jenis pola. Berdasarkan hasil analisis data remedial (tes akhir) terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa kelas A dengan pola TTT-PK mencapai (80%) dibandingkan dengan kelas B dengan pola TTT-TPK yang hanya mencapai (62,50%), kelas C dengan pola TT-PK (61,11%) dan kelas D dengan pola TT-TPK hanya (37,50%). Pada kelas A terjadi peningkatan ketuntasan belajar dikarenakan proses remedial dengan menggabungkan siswa tuntas dengan siswa tidak tuntas, fungsi siswa tuntas sebagai tutor untuk siswa yang tidak tuntas dalam kelompok remedial, hal inilah yang sebut dengan pola tutor sebaya.

Motivasi belajar siswa, berdasarkan analisis data angket motivasi siswa kelas A, B, C dan D bahwa 100% siswa sangat setuju terhadap pembelajaran pendekatan *mastery learning*, hal ini menunjukkan bahwa siswa mesti dilakukan remedial. Hasil analisis data motivasi siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil analisis data motivasi siswa belajar dengan pendekatan *mastery learning*

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan pada tingkat kategori motivasi, berbeda dengan kriteria yang menunjukkan siswa 100% sangat setuju dengan remedial. Kelas A mencapai (55%), sedangkan kelas B (28,57%), kelas C (16%) dan kelas D (18,18%). Perbedaan kategori motivasi siswa dikarenakan berbedanya pola remedial, walaupun siswa 100% sangat setuju dengan pola remedial, namun pola remedial gabungan siswa tuntas dengan siswa tidak tuntas dan siswa tuntas sebagai tutor bagi siswa yang tidak tuntas inilah yang diharapkan oleh siswa, siswa yang tidak tuntas pada tes awal menjadi tuntas mencapai 80% setelah diremedialkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai penelitian pengembangan pendekatan belajar tuntas dengan pola kelompok remedial untuk meningkatkan ketuntasan dan motivasi belajar fisika pada siswa SMP kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan signifikan ketuntasan belajar dengan pembelajaran pendekatan *mastery learning*. Pola tutor sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga terjadi peningkatan ketuntasan mencapai 80%
2. Pembentukan berbagai macam pola kelompok remedial tidak membuat siswa termotivasi dalam belajar, berdasarkan hasil analisis angket motivasi terlihat motivasi belajar siswa keempat kelas sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Changeiywo, J. M., Wambugu, P. W., Wachanga, S. W. (2010) "Investigations Of Students' Motivation Towards Learning Secondary School Physics Through Mastery Learning Approach". *International Journal of Science and Mathematics Education* 9: 1333-1350
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damavandia, M. E., Kashani, Z.S. (2010) Effect of mastery learning method on performance and attitude of the weak students in chemistry. *Procedia Social and Behavioral Science* 5: 1574-1579.
- Djali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jauhary, H. 2009. *Membangun Motivasi*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Johnson, E. B. 2010. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leduc, H.J.M., Kapral, M.K., Austin, P.C., dan Tu, J.V. 2001. Sex Differences and Similarities in the Management and Outcome of Stroke Patients. *Stroke*. (31): 1833-1837
- Özden, M. (2008). Improving Science and Technology Education Achievement Using Mastery Learning Model. *World Applied Sciences Journal* 5: 1818-4952
- Purwanto, M.G. 1996. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Raymond dan Judith. 2004. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata dan Syaodih, N. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. 2008. *Model Pembelajaran;Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* , Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, U. 2008. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wambugu, P. W., Changeiywo, J. M. (2008). Effects of Mastery Learning Approach on Secondary School Students' Physics Achievement. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 4:293-302